



Siklus Akuntansi pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Laundry: Konsep dan Implementasi

Amyra Putri Wahyuzan^{1*}, Diva Eldora Purba², Maura Rahma Azzahra³, Femmi Lorisya Laiya⁴, Jufri Darma⁵

¹²³⁴⁵Universitas Negeri Medan

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara

Korespondensi penulis: amyrapwz@gmail.com

Abstract. *The purpose of this research is to examine how the accounting cycle is applied in Medan's Micro, Small, and Medium Enterprises Laundry. This study's data collection techniques included documentation and interviews with business owners. Based on the findings, it was discovered that the Micro, Small, and Medium Enterprises Laundry, which became the subject of the study, simply documented income and expenses without adopting an accounting cycle recording system in compliance with relevant accounting standards. This leads to a lack of precise and structured financial data, making it difficult for business owners to undertake in-depth financial research. This research is designed to help Micro, Small, and Medium Enterprises develop a more systematic recording approach to promote financial transparency and support.*

Keywords: *Accounting Cycle, Micro, Small, and Medium Enterprises, Financial Statements, Transaction Recording*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana siklus akuntansi yang diterapkan pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Laundry di Medan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi dokumentasi dan wawancara dengan pemilik usaha. Berdasarkan hasil temuan, diketahui bahwa Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Laundry yang menjadi subjek penelitian hanya melakukan pencatatan pendapatan dan pengeluaran tanpa menerapkan sistem pencatatan siklus akuntansi yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Hal ini menyebabkan kurangnya data keuangan yang tepat dan terstruktur, sehingga menyulitkan pemilik usaha untuk melakukan penelitian keuangan yang mendalam. Penelitian ini dirancang untuk membantu UMKM mengembangkan pendekatan pencatatan yang lebih sistematis untuk mendorong transparansi dan dukungan keuangan.

Kata kunci: Siklus Akuntansi, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, Laporan Keuangan, Pencatatan Transaksi.

LATAR BELAKANG

Siklus akuntansi adalah serangkaian proses reguler untuk mencatat, memproses, dan menyajikan data keuangan untuk sebuah bisnis, termasuk Usaha Mikro, Kecil, dan

Received Maret 30, 2025; Revised April 30, 2025; Accepted Juni 27, 2025

* Amyra Putri Wahyuzan, amyrapwz@gmail.com

Menengah (Sasongko et al, 2018). Siklus ini sangat penting untuk memastikan bahwa setiap transaksi dicatat secara akurat dan dapat digunakan untuk membuat penilaian yang tepat. UMKM yang tidak memiliki siklus akuntansi yang efektif mungkin akan kesulitan mengelola arus kas, mengukur profitabilitas, dan menyiapkan laporan keuangan yang transparan dan dapat dipercaya. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya akses ke sumber pembiayaan, kesulitan dalam perencanaan bisnis, dan menurunnya daya saing pasar.

Dalam hal pengentasan kemiskinan, UMKM memiliki tingkat penyerapan tenaga kerja yang tinggi. Menurut Syukrina (2018), sektor UMKM dapat menyerap lebih dari 97% dari total tenaga kerja di Indonesia, menjadikannya tulang punggung perekonomian nasional. Tingkat pengangguran dapat dikurangi ketika lebih banyak lapangan pekerjaan tersedia, sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, kemampuan UMKM untuk bersaing dan menjalankan bisnis mereka secara efisien sangat penting untuk kelangsungan hidup jangka panjang mereka.

Ardila dan Christiana (2020) menekankan bahwa ketahanan perusahaan ditentukan oleh berbagai elemen, termasuk inovasi, taktik pemasaran, dan manajemen keuangan yang efektif. Menerapkan siklus akuntansi yang efektif adalah salah satu aspek terpenting dari manajemen keuangan yang baik. Banyak UMKM yang masih mengelola akun mereka secara informal, jika ada, sehingga memahami siklus akuntansi menjadi semakin penting.

KAJIAN TEORITIS

Siklus Akuntansi

Siklus, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah rangkaian peristiwa yang terjadi dengan urutan yang sama. Dalam konteks akuntansi, Mulyadi (2016) mendefinisikan siklus sebagai tahapan yang terjadi secara terus-menerus dalam suatu sistem, seperti siklus akuntansi, yang diawali dengan identifikasi transaksi dan diakhiri dengan penyusunan laporan keuangan.

Menurut Soemarso (2018), akuntansi adalah tindakan mengakui, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi sehingga individu yang menggunakannya dapat membuat penilaian dan keputusan yang jelas. Fess (2016) mengambil pendekatan serupa, mendefinisikan akuntansi sebagai sistem informasi yang menghasilkan laporan untuk pihak-pihak yang berkepentingan atas aktivitas dan kondisi ekonomi perusahaan.

Sementara itu, Horngren dan Horison (2017) mendefinisikan akuntansi sebagai sistem informasi yang memonitor aktivitas perusahaan, mengubah data menjadi laporan, dan mengkomunikasikan hasilnya kepada para pengambil keputusan. Dengan demikian, akuntansi lebih dari sekadar instrumen pencatatan keuangan; akuntansi juga merupakan komponen kunci dalam analisis bisnis, membantu manajemen dalam menyusun strategi berdasarkan data keuangan yang akurat dan relevan.

Warren et al. (2017) mendefinisikan siklus akuntansi sebagai urutan prosedur yang berkisar dari mengevaluasi dan menjurnal transaksi hingga membuat neraca saldo setelah buku-buku ditutup. Menurut Sasongko et al. (2018), siklus ini merupakan prosedur akuntansi secara periodik yang terdiri dari beberapa tahap, antara lain pencatatan transaksi, penjurnalan, pemindahbukuan ke buku besar, penyusunan neraca saldo, dan pelaporan.

Menurut IAI (2016), penyusunan laporan keuangan harus sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku agar dapat menggambarkan kondisi keuangan entitas secara akurat. Menurut Sasongko et al. (2018), siklus akuntansi adalah sekumpulan operasi yang diawali dengan siklus pembelian dan penjualan dan diakhiri dengan penyusunan laporan keuangan. Siklus akuntansi meliputi aktivitas-aktivitas sebagai berikut:

1. Lakukan Analisis Transaksi

Jauhari (2018) mendefinisikan transaksi sebagai setiap aktivitas yang melibatkan pertukaran nilai antara dua pihak dan memiliki pengaruh terhadap laporan keuangan. Sementara itu, Budiasih (2020) menyoroti pentingnya pencatatan transaksi secara cermat demi menjaga kebenaran laporan keuangan. Dengan demikian, transaksi lebih dari sekadar aktivitas pertukaran ekonomi, tetapi juga harus dicatat dengan cara yang terorganisir untuk mencerminkan keadaan keuangan perusahaan secara akurat.

2. Mencatat Transaksi Ke Dalam Jurnal

Jurnal adalah tahap pertama dari proses akuntansi, di mana transaksi didokumentasikan sebelum ditransfer ke buku besar (Kieso dan Weygandt, 2019). Entri jurnal dicatat secara metodis dan kronologis untuk memastikan bahwa setiap transaksi didokumentasikan dengan baik (Bahri, 2020). Ningtyas (2017) juga menekankan perlunya pencatatan jurnal dalam mendukung transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan. Selama proses pencatatan, jurnal harus disusun ke

dalam kolom-kolom yang berisi tanggal transaksi, nama atau deskripsi akun, referensi (ref), dan jumlah debit dan kredit. Dalam praktiknya, jurnal dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

a. Jurnal Umum

Jurnal umum digunakan untuk mencatat transaksi yang tidak sering terjadi atau tidak dapat diklasifikasikan ke dalam jurnal khusus. Dalam jurnal umum, setiap transaksi didokumentasikan dengan membagi sisi debit dan kredit, dengan jumlah debit selalu sama dengan jumlah kredit.

b. Jurnal Khusus

Jurnal khusus digunakan untuk mencatat transaksi-transaksi yang bersifat reguler atau rutin dalam kegiatan operasional perusahaan. Setiap jenis transaksi memiliki jurnal tersendiri, sehingga memungkinkan pencatatan yang lebih efisien dan teratur.

3. Memindahkan Jurnal Ke Buku Dalam Besar

Buku besar adalah kumpulan akun yang berfungsi sebagai tempat pemindahan dan pengelompokan transaksi yang dicatat dalam jurnal menurut jenis akunnya (Mulyadi, 2016). Menurut Pujiati (2018), buku besar memiliki fungsi yang sangat penting dalam meringkas semua informasi jurnal untuk memudahkan analisis. Lebih lanjut, Slamet dan Bogat (2020) menyatakan bahwa buku besar digunakan untuk melacak situasi dan kinerja keuangan perusahaan. Buku besar ini biasanya disusun berdasarkan klasifikasi akun perusahaan.

4. Menyusun Neraca Saldo

Neraca saldo adalah laporan keuangan yang mencakup daftar akun dan saldo akhirnya, yang dihitung menggunakan data dari buku besar untuk memastikan keseimbangan antara total debit dan kredit. Menurut Aldila (2019), neraca saldo sangat penting untuk memastikan bahwa setiap transaksi dicatat dengan benar dan saldo debit dan kredit tetap seimbang. Irmah dan Nurfadilah (2019) menyatakan bahwa tugas utama neraca saldo adalah memastikan bahwa total debit dan kredit sudah benar setelah semua transaksi dicatat dalam buku besar. Supriadi (2020) mendefinisikan neraca saldo sebagai gabungan total saldo akun yang dicatat dalam transaksi selama satu periode akuntansi, yang bermanfaat untuk memastikan keakuratan pencatatan.

5. Membuat Jurnal Penyesuaian

Ayat jurnal penyesuaian merupakan aspek penting dalam proses akuntansi yang memastikan pendapatan dan biaya dicatat pada periode yang tepat dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku (Kieso, 2019). Suhendar (2021) menggaris bawahi pentingnya ayat jurnal penyesuaian dalam menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya, sehingga pengguna laporan keuangan memperoleh informasi yang lebih kredibel. Proses ini terdiri dari penyesuaian pada beberapa akun, seperti penyusutan aset tetap, akumulasi beban, pendapatan diterima di muka, dan penyisihan piutang tak tertagih

6. Neraca Lajur

Neraca lajur merupakan alat bantu dalam proses akuntansi yang digunakan untuk menyusun laporan keuangan dengan menunjukkan saldo akun sebelum dan sesudah penyesuaian (Weygandt, 2019). Bahri (2020) menjelaskan bahwa neraca lajur mempermudah penyusunan laporan laba rugi dan neraca dengan menyajikan informasi keuangan secara sistematis dalam satu format yang terstruktur. Selain itu, Jauhari (2018) menambahkan bahwa neraca lajur memberikan gambaran lengkap mengenai posisi keuangan perusahaan pada akhir periode, sehingga memudahkan analisis serta evaluasi kondisi keuangan sebelum penyusunan laporan keuangan final.

7. Menyusun Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang mencerminkan kondisi keuangan suatu entitas dalam suatu periode tertentu. Warren, Reeve, dan Fess (2016) menjelaskan bahwa laporan keuangan terdiri dari beberapa komponen utama, yaitu neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas, yang berfungsi untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan serta kinerja perusahaan. Hariyati (2016) menekankan bahwa laporan keuangan memainkan peran penting dalam transparansi dan akuntabilitas perusahaan kepada pemangku kepentingan, termasuk investor, kreditur, dan pihak berwenang. Isi laporan keuangan terdiri dari beberapa elemen utama:

a. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi adalah salah satu laporan keuangan yang memberikan gambaran mengenai kinerja finansial perusahaan dalam suatu periode akuntansi. Aldila (2018) menyatakan bahwa laporan ini sangat penting untuk memonitor keberhasilan operasi dan efektivitas strategi perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dan mengelola biaya. Mulyadi (2016) juga menambahkan bahwa laporan laba rugi digunakan untuk menilai keberlanjutan perusahaan melalui analisis profitabilitas yang mencakup faktor-faktor yang memengaruhi laba, seperti pendapatan, biaya operasional, dan pengeluaran non-operasional.

b. Neraca (Laporan Posisi Keuangan)

Martono dan Iwan (2017) menyatakan bahwa neraca merupakan laporan utama yang memberikan informasi ini. Sutrisno (2018) menambahkan bahwa neraca mencerminkan keseimbangan antara sumber daya yang dimiliki perusahaan dan kewajiban yang harus dipenuhi, serta memberikan indikasi mengenai likuiditas dan solvabilitas perusahaan. Hery (2020) juga menjelaskan bahwa neraca memberikan gambaran komprehensif tentang struktur modal dan pengelolaan aset serta kewajiban, yang sangat penting untuk analisis keuangan dan evaluasi risiko perusahaan.

c. Laporan Arus Kas

Kasmir (2017) menyebutkan bahwa laporan arus kas penting untuk membantu manajemen dalam mengelola arus kas dan merencanakan kebutuhan pendanaan jangka pendek. Imam Ghozali (2018) menekankan pentingnya laporan arus kas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas yang cukup untuk membiayai operasi dan kewajiban jangka pendek. Arifin (2019) berpendapat bahwa laporan arus kas juga penting dalam memproyeksikan kebutuhan kas di masa depan, yang membantu perencanaan dan pengambilan keputusan.

d. Catatan atas Laporan Keuangan

Bahri (2020) menyatakan bahwa catatan ini memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai kebijakan yang diterapkan oleh perusahaan, yang mungkin tidak dapat dipahami hanya dengan melihat angka-angka dalam laporan keuangan. Suhendar (2021) menekankan pentingnya catatan atas laporan

keuangan dalam memberikan transparansi dan mempermudah pemahaman tentang estimasi, asumsi, dan ketidakpastian dalam laporan keuangan.

Sasongko, et al (2018) menambahkan bahwa catatan tersebut memberi konteks yang sangat dibutuhkan dalam menginterpretasikan laporan laba rugi, neraca, dan laporan arus kas, serta memberikan rincian yang memungkinkan analisis lebih lanjut terhadap transaksi dan kejadian penting yang memengaruhi kinerja perusahaan.

8. Buat Jurnal Penutup

Mulyadi (2016) menjelaskan bahwa ayat jurnal penutup digunakan untuk menutup akun pendapatan dan biaya, yang merupakan langkah penting dalam mempersiapkan laporan keuangan yang akurat pada akhir periode. Paul Grady (2017) menambahkan bahwa ayat jurnal penutup berfungsi untuk memulai periode baru dengan saldo awal yang bersih, memastikan bahwa pendapatan dan biaya yang tercatat pada periode sebelumnya tidak tercampur dengan periode yang baru. Sementara itu, Sodikin dan Riyono (2020) menekankan bahwa ayat jurnal penutup sangat penting dalam mengukur kinerja perusahaan selama periode akuntansi tertentu, karena membantu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai keuntungan atau kerugian yang terjadi selama periode tersebut.

9. Neraca Saldo Setelah Penutup

Neraca saldo setelah penutupan (post-closing trial balance) adalah laporan yang menunjukkan saldo akun-akun riil (aset, kewajiban, dan ekuitas) setelah semua akun nominal (pendapatan dan beban) ditutup pada akhir periode akuntansi. Menurut Iman (2020), neraca saldo setelah penutupan digunakan untuk memastikan bahwa total debit dan total kredit sudah seimbang setelah ayat jurnal penutup diposting, serta memberikan saldo awal untuk periode akuntansi berikutnya. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2016) menambahkan bahwa neraca saldo setelah penutupan merupakan bagian penting dari proses akhir periode pelaporan yang menunjukkan posisi keuangan setelah penutupan akun nominal ke akun laba ditahan.

10. Jurnal Pembalik

Jurnal pembalik adalah jurnal yang secara khusus akan dibuat pada awal periode untuk mengembalikan jumlah dari beberapa akun yang telah dibuat pada akhir periode. Angka yang digunakan pada jurnal pembalik ini akan sama dengan jurnal penutup yang telah dibuat pada akhir periode. Sehingga ada keterkaitan yang cukup erat antara jurnal pembalik dengan jurnal penutup (Soepriyono, 2018).

Tujuan dibuatnya jurnal pembalik adalah untuk memudahkan pencatatan serta menghindari munculnya pencatatan ganda pada laporan keuangan. Selain itu jurnal pembalik ini memang sengaja dibuat untuk membalikkan angka yang telah dibuat sebelumnya. Sehingga angka tersebut akan kembali seperti awal penyusunan laporan keuangan (Kasmir, 2017).

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Hanum (2019) mendefinisikan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) sebagai kegiatan usaha yang dilakukan oleh perusahaan dengan jumlah tenaga kerja maksimal 50 orang. UMKM memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian, terutama dalam hal penciptaan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi lokal.

Menurut Humaira (2018), sektor usaha secara umum memiliki berbagai ciri khas yang mengindikasikan adanya tantangan dalam pengelolaannya, antara lain:

1. Sistem Administrasi Dan Pembukuan Sederhana

Proses pencatatan keuangan dalam usaha cenderung tidak mengikuti standar akuntansi yang baku. Dalam banyak kasus, pembukuan tidak diperbarui secara berkala, sehingga menyulitkan evaluasi kinerja bisnis secara akurat.

2. Margin Keuntungan Yang Tipis

Tingginya tingkat persaingan di pasar menyebabkan keuntungan usaha relatif kecil, sehingga pelaku usaha harus bekerja lebih keras untuk mempertahankan kelangsungan bisnisnya.

3. Keterbatasan Modal

Sumber pendanaan yang terbatas sering kali menjadi hambatan utama dalam pengembangan usaha, baik dalam hal ekspansi maupun peningkatan kualitas produk atau layanan.

4. Minimnya Pengalaman Manajerial

Banyak pelaku usaha masih memiliki keterbatasan dalam hal pengelolaan bisnis secara profesional, yang dapat berdampak pada efisiensi operasional dan pengambilan keputusan strategis

5. Skala Ekonomi Kecil

Dengan kapasitas produksi yang terbatas, usaha kecil sulit mencapai efisiensi biaya yang optimal, sehingga sulit bersaing dengan bisnis berskala lebih besar.

6. Terbatasnya Kemampuan Pemasaran Dan Negosiasi

Banyak pelaku usaha menghadapi kendala dalam memperluas pasar, meningkatkan daya saing, serta menjalin kerja sama bisnis yang lebih luas akibat kurangnya keterampilan dalam pemasaran dan negosiasi.

Karakteristik ini mencerminkan berbagai tantangan internal yang dihadapi oleh usaha mikro, terutama dalam aspek pendanaan dan pengelolaan bisnis. Keterbatasan ini sering kali menyebabkan kesulitan dalam menjaga stabilitas usaha dan memperluas peluang bisnis, sehingga memerlukan solusi yang lebih terarah dan strategis untuk meningkatkan daya saing serta keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan digunakan untuk meminta pertanggungjawaban pemerintah atau daerah atas pengelolaan keuangan selama periode waktu tertentu (Lestari dan Dewi, 2020). Lebih lanjut, menurut Saragih (2017), laporan keuangan merupakan komponen penting yang harus dipahami oleh pengusaha dan calon pengusaha sebelum memulai dan menjalankan organisasinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan strategi penelitian kualitatif yang mencakup dokumentasi dan wawancara. Strategi ini dipilih untuk menggali informasi mendalam mengenai manajemen bisnis laundry serta untuk memahami dinamika operasional yang ada di dalam industri tersebut. Selama tahap dokumentasi, peneliti mengumpulkan berbagai dokumen penting, termasuk laporan keuangan, catatan operasional, dan arsip lain yang berkaitan dengan kegiatan bisnis laundry. Dokumen-dokumen tersebut memberikan gambaran umum tentang proses manajerial, manajemen keuangan, dan praktik pencatatan yang digunakan oleh pemilik dan karyawan laundry.

Selain itu, wawancara dilakukan dengan personil laundry untuk mengumpulkan informasi langsung mengenai kegiatan operasional, masalah yang dihadapi, dan

kesadaran mereka akan kelangsungan operasi bisnis. Wawancara ini dilakukan dengan karyawan dalam berbagai peran untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang alur kerja, hubungan karyawan, dan tantangan yang mereka alami saat menjalankan tugas sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi

1. Analisis Transaksi

Transaksi yang terjadi di UMKM laundry rumahan biasanya sederhana dan mudah. Menerima pembayaran dari konsumen untuk jasa laundry, membeli barang pembersih seperti deterjen dan pelembut, serta membayar gaji karyawan, jika ada, adalah contoh-contoh transaksi yang sering terjadi. Berikut adalah beberapa transaksi yang terjadi.

- a. Penerimaan uang dari pelanggan sebesar Rp500.000 untuk layanan laundry.

Akun yang terlibat:

- Kas (Aset) **bertambah** Rp500.000.
- Pendapatan Jasa (Pendapatan) **bertambah** Rp500.000.

- b. Pembelian deterjen dan pewangi seharga Rp100.000 secara tunai.

Akun yang terlibat:

- Beban Bahan Laundry (Beban) bertambah Rp100.000.
- Kas (Aset) berkurang Rp100.000.

- c. Pembayaran gaji karyawan sebesar Rp300.000.

Akun yang terlibat:

- Beban Gaji (Beban) bertambah Rp300.000.
- Kas (Aset) berkurang Rp300.000.

- d. Pembayaran listrik dan air sebesar Rp200.000.

Akun yang terlibat:

- Beban Listrik dan Air (Beban) bertambah Rp200.000.
- Kas (Aset) berkurang Rp200.000.

- e. Pembelian mesin cuci baru seharga Rp3.000.000 secara kredit.

Akun yang terlibat:

- Mesin Cuci (Aset) bertambah Rp3.000.000.
- Utang Usaha (Kewajiban) bertambah Rp3.000.000.

- f. Pendapatan diterima di muka sebesar Rp200.000 untuk layanan yang akan dilakukan minggu depan.

Akun yang terlibat:

- Kas (Aset) bertambah Rp200.000.
- Pendapatan Diterima di Muka (Kewajiban) bertambah Rp200.000.

- g. Pelunasan utang pembelian mesin cuci sebesar Rp3.000.000.

Akun yang terlibat:

- Kas (Aset) berkurang Rp3.000.000.
- Utang Usaha (Kewajiban) berkurang Rp3.000.000.

Dari analisis ini, setiap transaksi mempengaruhi laporan keuangan dengan cara yang berbeda. Beberapa transaksi langsung berdampak pada laba rugi (misalnya, pendapatan dan beban), sementara yang lain mempengaruhi posisi keuangan dalam neraca (misalnya, aset dan kewajiban).

2. Pencatatan Transaksi ke Jurnal

Karena transaksi di laundry rumahan sangat mudah, transaksi tersebut dicatat menggunakan buku harian umum. Buku harian umum dipilih karena sederhana dan nyaman. Sebagai contoh, ketika pemilik bisnis menerima uang dari pelanggan, dia memasukkan transaksi tersebut ke dalam jurnal umum sebagai debit kas dan kredit pendapatan. Pembelian bahan baku akan dicatat sebagai debit ke akun persediaan dan kredit ke akun kas. Jurnal umum memungkinkan pemilik bisnis untuk mencatat semua transaksi dalam satu format yang sederhana dan mudah dipahami, sehingga tidak perlu pembukuan yang rumit.

Tabel 1. Jurnal Umum

Tanggal	Keterangan	Debit	Kredit
1-Jul	Kas	Rp 500.000	
	Pendapatan Laundry		Rp 500.000
2-Jul	Persediaan	Rp 100.000	
	Kas		Rp 100.000
3-Jul	Beban Gaji	Rp 300.000	
	Kas		Rp 300.000
5-Jul	Beban Listrik dan Air	Rp 200.000	

	Kas		Rp 200.000
10-Jul	Mesin Cuci	Rp 3.000.000	
	Utang Usaha		Rp 3.000.000
15-Jul	Kas	Rp 200.000	
	Pendapatan Diterima Dimuka		Rp 200.000
20-Jul	Utang Usaha	Rp 3.000.000	
	Kas		Rp 3.000.000
TOTAL		Rp 7.300.000	Rp 7.300.000

3. Posting ke Buku Besar

Setelah transaksi dicatat dalam jurnal umum, langkah selanjutnya adalah memposting ke buku besar. Buku besar berfungsi untuk merinci saldo setiap akun berdasarkan transaksi yang telah dicatat. Misalnya, saldo pada akun kas akan diperbarui setiap kali ada penerimaan pembayaran dari pelanggan atau pengeluaran untuk membeli bahan baku. Berikut contoh buku besar untuk akun kas:

Tabel 2. Buku Besar

Tanggal	Keterangan	Debit (Rp)	Kredit (Rp)	Saldo (Rp)
01/07	Saldo Awal			5.000.000
01/07	Pendapatan Laundry	500.000		5.500.000
02/07	Pembelian Deterjen & Pewangi		100.000	5.400.000
03/07	Pembayaran Gaji		300.000	5.200.000
05/07	Pembayaran Listrik & Air		200.000	5.000.000
15/07	Pendapatan Diterima di Muka	200.000		5.200.000
20/07	Pelunasan Utang Mesin Cuci		3.000.000	2.200.000

4. Menyusun Neraca Saldo

Berdasarkan hasil wawancara, pemilik laundry rumahan ini tidak menyusun neraca saldo secara khusus. Hal ini dikarenakan usahanya masih berskala kecil, sehingga pencatatan keuangan hanya dilakukan secara sederhana. Pemilik lebih mengutamakan pencatatan pemasukan dan pengeluaran harian tanpa mengelompokkannya ke dalam akun-akun akuntansi formal. Implementasi langsung dari kondisi ini adalah penggunaan buku catatan atau aplikasi sederhana untuk mencatat transaksi masuk dan keluar, yang dirasa sudah cukup untuk memantau keuntungan serta keberlangsungan usaha. Meskipun

demikian, tanpa adanya neraca saldo, pemilik berisiko kesulitan dalam melihat posisi keuangan secara menyeluruh, terutama jika usaha berkembang lebih besar di masa depan.

5. Menyusun Jurnal Penyesuaian

Berdasarkan hasil wawancara, pemilik laundry rumahan ini tidak menyusun jurnal penyesuaian secara formal. Pencatatan keuangan yang dilakukan hanya sebatas mencatat pemasukan dan pengeluaran harian tanpa mempertimbangkan penyesuaian seperti penyusutan peralatan atau beban yang masih harus dibayar. Implementasi langsung dari kondisi ini adalah pemilik hanya mengandalkan saldo kas untuk melihat keuntungan tanpa memperhitungkan kewajiban atau aset yang berkurang nilainya. Meskipun metode ini dirasa cukup untuk operasional sehari-hari, ketiadaan jurnal penyesuaian dapat menyebabkan kurangnya ketelitian dalam melihat kondisi keuangan bisnis secara lebih akurat, terutama jika usaha berkembang lebih besar di masa depan..

6. Menyusun Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil wawancara, pemilik laundry rumahan ini tidak menyusun laporan keuangan lengkap sesuai standar akuntansi. Pencatatan keuangan hanya dilakukan secara sederhana untuk mengetahui pemasukan dan pengeluaran tanpa adanya laporan laba rugi, neraca, atau arus kas yang terstruktur. Implementasi langsung dari kondisi ini adalah jika usaha mendapatkan laba, pemilik akan langsung menggunakannya untuk keperluan pribadi atau menambah modal usaha. Sebaliknya, jika mengalami kerugian, pemilik akan menutupinya dari uang pribadi tanpa analisis lebih lanjut terkait penyebab kerugian tersebut. Meskipun metode ini dianggap praktis, ketiadaan laporan keuangan yang jelas dapat menyulitkan pemilik dalam mengukur perkembangan usaha serta mengambil keputusan strategis di masa depan.

7. Penutupan

Berdasarkan hasil wawancara, pemilik laundry rumahan ini tidak memiliki prosedur penutupan keuangan yang terstruktur seperti dalam standar akuntansi. Penutupan keuangan biasanya dilakukan secara sederhana, yaitu dengan menghitung pemasukan dan pengeluaran di akhir periode tertentu, tanpa adanya rekonsiliasi atau evaluasi laporan keuangan. Jika ada keuntungan, pemilik langsung menggunakannya untuk kebutuhan pribadi atau mengembangkan usaha, sementara jika terjadi kerugian, ia akan menutupinya dengan uang pribadi tanpa analisis mendalam. Implementasi langsung dari kondisi ini adalah pemilik lebih mengandalkan pencatatan kas harian untuk mengetahui kondisi

keuangan, tanpa memastikan apakah seluruh transaksi sudah dicatat dengan akurat. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan dalam mengontrol keuangan jika usaha semakin berkembang di masa depan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa UMKM laundry di Medan, termasuk usaha yang diteliti, belum menerapkan siklus akuntansi sesuai standar. Pencatatan keuangan masih dilakukan secara sederhana, hanya mencatat pendapatan dan biaya tanpa mengikuti sistem akuntansi yang terstruktur. Akibatnya, data keuangan yang dihasilkan kurang dapat diandalkan dan sulit untuk dievaluasi. Penerapan siklus akuntansi yang lebih sistematis, termasuk pencatatan transaksi, penyusunan laporan keuangan, dan kepatuhan terhadap SAK EMKM, dapat meningkatkan transparansi keuangan serta mempermudah akses pendanaan. Oleh karena itu, peningkatan pencatatan keuangan akan membantu UMKM laundry dalam mengelola usaha dengan lebih baik dan meningkatkan daya saing mereka di pasar.

DAFTAR REFERENSI

- Aldila Septiana. (2019). Analisis Laporan Keuangan, Konsep Dasar dan Deskripsi Laporan Keuangan . Jakarta: Duta Media Publishing.
- Ardila I dan Christiana I. (2020). Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro Sektor Kuliner di Kecamatan Medan Denai. *Liabilities (Jurnal Pendidikan Akuntansi)*, 158-167.
- Bahri, S. (2020). *Pengantar Akuntansi*. Yogyakarta: Andi.
- Fess, Warren Reve. (2016). *Accounting, Pengantar Akuntansi, Buku I*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hanum Z. (2019). Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Desa Pantai Labu Pekan Kabupaten Deli Serdang. *Liabilities: Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 237-242.
- Hariyati. (2016). *Praktikum Akuntansi Keuangan Menengah*. Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Horngren, Charles T. dan Walter T. Harison Jr. (2017). *Akuntansi Jilid I*. Jakarta: Erlangga.

- Humaira, I. (2018). Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, dan Kepribadian Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pada Pelaku UMKM Sentra Kerajinan Batik Kabupaten Bantul. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2016). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas tanpa Akuntabilitas Publik*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- Iman Supriadi. (2020). *Metode Riset Akuntansi*. Jakarta: Deepublish.
- Irmah Halimah Bachtiar, S.E., M. S., & Nurfadila, S.E., M. S. (2019). *Akuntansi Dasar*.
- Jauhari J. (2018). Upaya Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dengan Memanfaatkan E-Commerce. *Jurnal Sistem Informasi (JSI)*, 159-168.
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kieso, Donald E., J.J. dan Weygandt, T.D. Warfield. (2019). *Intermediate Accounting IFRS 3rd Edition*. Hoboken : John Wiley & Sons.
- Lestrari, N.L.W.T dan Dewi, N.N.S.R.T. (2020). Pengaruh Pemahaman Akuntansi, Pemanfaatan Sistem Informasi Akuntansi dan Sistem Pengendalian Intern Terhadap Kualitas Laporan Keuangan. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 170-178.
- Mulyadi . (2016). *Sistem Akuntansi Edisi 4*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mursyidi. (2018). *Akuntansi Biaya: Conventional Costing, Just In Time, dan Activity Based Costing*. Bandung: Refika Aditama.
- Ningtyas, J.D.A dan Pusmanu, P. (2017). Penyusunan laporan keuangan UMKM berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan entitas mikro, kecil, dan menengah (SAK-EMKM) (Studi kasus di UMKM bintang malam pekalongan). *Riset & Jurnal Akuntansi*, 11-17.
- Paul Grady. (2017). *Teori Akuntansi*. Jakarta: Erlangga Gunawan.
- Pujiati, N. A. (2018). *Akuntansi Koperasi & UMKM*. Jombang: STIE PGRI Dewantara Jombang.

- Putra Yananto Mihadi. (2018). Pemetaan Penerapan Standar Akuntansi Keuangan EMKM Pada UMKM Di Kota Tangerang Selatan. *Profita: Komunikasi Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan*, 201-217.
- Saragih F dan Hafsah. (2017). ANALISIS PERSEPSI PELAKU USAHA KECIL DAN MENENGAH TENTANG PENERAPAN AKUNTANSI (STUDI KASUS UKM GROSIR BAHAN POKOK DI MEDAN MARELAN). *Jurnal UMSU*.
- Sasongko, et al. (2018). *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Slamet Sugiri Sodikin dan Bogat Agus Riyono. (2020). *Akuntansi Pengantar I*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Soemarso. (2018). *Akuntansi Suatu Pengantar I*. Jakarta: Salemba Empat.
- Soepriyono , R.A. (2018). *Akuntansi Keprilakuan*. Yogyakarta: UGM PRESS.
- Suhendar . (2021). *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Penerbit Adab.
- Syukrina V, dan Janrosl E. (2018). Analisis Persepsi Pelaku UMKM dan Sosialisasi SAK EMKM Terhadap Diberlakukannya Laporan Keuangan yang Berbasis SAK EMKM. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 97-105.
- Tambunan, T.T. (2019). *UMKM di Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Warren Carls S, et al. (2017). *Pengantar Akuntansi- Adaptasi Indonesia Edisi Dua Puluh Lima, Cetakan Keempat, Jilid 1*. Jakarta: Salemba Empat.